

PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU MELALUI KONSELING PMBA SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN STUNTING

Fathurrahman¹, Magdalena², Ermina Syainah³

^{1,2,3)} Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

e-mail: rahmanrahmanrahman3x@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, termasuk di Desa Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, dengan prevalensi 29,4% pada tahun 2024, lebih tinggi dari rata-rata provinsi (26,4%) dan ambang batas WHO (20%). Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya asupan gizi balita, minimnya pemberian ASI eksklusif, masalah sanitasi, serta belum optimalnya fungsi posyandu dalam edukasi gizi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) sebagai upaya pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah pelatihan selama dua hari, meliputi teori dasar PMBA, teknik konseling gizi, serta praktik simulasi konseling berbasis role play dan pemanfaatan pangan lokal. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, serta observasi praktik konseling. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan kader, dengan nilai rata-rata naik dari 58,9 menjadi 89,4. Seluruh kader juga mampu melaksanakan konseling PMBA dengan baik hingga sangat baik di posyandu. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan konseling gizi efektif meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan kader dalam mendampingi ibu balita. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya integrasi pelatihan kader ke dalam program desa untuk memastikan keberlanjutan intervensi penanggulangan stunting.

Kata kunci: Stunting, posyandu, konseling gizi, PMBA, kader kesehatan

Abstract

Stunting remains a serious public health issue in Indonesia, including in Awang Bangkal Barat Village, Karang Intan District, Banjar Regency, where the prevalence reached 29.4% in 2024, higher than the provincial average (26.4%) and the WHO threshold (20%). This condition is influenced by inadequate nutritional intake among children, low exclusive breastfeeding coverage, poor sanitation, and the suboptimal role of posyandu in providing nutrition education. This community service program aimed to strengthen the capacity of posyandu cadres through Infant and Young Child Feeding (IYCF) counseling training as an effort to prevent stunting. The method involved a two-day training consisting of theoretical sessions on IYCF, nutrition counseling techniques, and practical simulations using role play and local food utilization. Evaluation was conducted through pre-test, post-test, and observation of counseling practices. Results showed a significant increase in cadres' knowledge, with the average score rising from 58.9 to 89.4. All cadres were also able to perform IYCF counseling well to very well at posyandu sessions. These findings demonstrate that nutrition counseling training effectively improves cadres' confidence and skills in assisting mothers of young children. The success of this program highlights the importance of integrating cadre training into village health programs to ensure the sustainability of stunting prevention interventions.

Keywords: Stunting, nutrition counseling, IYCF, health cadres

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat serius di Indonesia yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak yang mengalami stunting tidak hanya menghadapi hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif yang berdampak panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. WHO (2024) menyebutkan bahwa stunting berkaitan dengan rendahnya produktivitas serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif di usia dewasa. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting nasional masih 21,6%, jauh di atas target 14% pada 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Di tingkat lokal, Desa Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, prevalensi stunting sebesar 29,4% (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2024), lebih tinggi dari rata-rata provinsi Kalimantan Selatan (26,4%)

serta ambang batas WHO sebesar 20% yang dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat berat (WHO, 2019). Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi berbasis masyarakat yang tepat sasaran.

Beberapa faktor memengaruhi tingginya prevalensi stunting di wilayah ini, antara lain rendahnya asupan gizi balita meskipun ketersediaan pangan cukup, rendahnya cakupan ASI eksklusif (52,2%), serta masalah sanitasi akibat penggunaan air sungai sehingga meningkatkan risiko penyakit diare dan infeksi cacingan (Fathurrahman, Nurhamidi, & Aprianti, 2021; Darmiah et al., 2016). Posyandu sebagai layanan kesehatan dasar sebenarnya memiliki partisipasi masyarakat tinggi (79,1%), namun fungsi edukasi gizi belum optimal karena kader jarang melakukan konseling dan sebagian belum terlatih secara khusus (Saepudin, Rizal, dan Rusman 2017). Padahal penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kader mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam memantau tumbuh kembang balita dan memberikan edukasi gizi (Rohmawati dan Rahmawati, 2025; Fathurrahman, Magdalena dan Nurhamidi, 2023). Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pelatihan konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) bagi kader posyandu agar mereka lebih percaya diri, mampu mengaktifkan kembali meja konseling, serta berperan sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting secara berkelanjutan di Desa Awang Bangkal Barat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Mitra utama kegiatan adalah kader posyandu, pemerintah desa, dan Puskesmas Karang Intan 2. Sasaran langsung kegiatan adalah 15 kader posyandu aktif, sedangkan penerima manfaat tidak langsung adalah ibu balita beserta keluarga mereka. Metode utama yang diterapkan adalah pelatihan kader posyandu, dengan dukungan pendekatan lain berupa penyuluhan, advokasi, dan pendampingan. Pemilihan pelatihan sebagai strategi inti didasarkan pada peran kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di masyarakat yang berinteraksi langsung dengan ibu balita (Dwihestie, Ningrum dan Mustikaningrum, 2024; Millati et al., 2025).

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan dua komponen utama, yaitu:

1. Materi teori: meliputi konsep dasar PMBA, pentingnya ASI eksklusif, pengenalan MP-ASI sesuai usia, gizi ibu hamil dan menyusui, serta teknik konseling.
2. Materi praktik: berupa simulasi konseling melalui metode role play antar kader, percontohan pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal, serta penggunaan media edukasi sederhana seperti leaflet, poster, dan kartu konseling.

Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan:
Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan Puskesmas Karang Intan 2 untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan, sekaligus memastikan dukungan penuh dari perangkat desa. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan kader melalui diskusi awal dengan pengurus posyandu guna menyesuaikan materi pelatihan dengan permasalahan di lapangan. Modul pelatihan disusun berdasarkan pedoman PMBA dari Kemenkes RI (2020) dan Kemenkes RI (2022), yang mencakup aspek gizi, konseling, dan pemanfaatan pangan lokal. Media edukasi seperti leaflet, poster, dan kartu konseling juga dipersiapkan sebagai sarana pendukung pembelajaran.

2. Pelaksanaan
Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 7–8 Juli 2025 di Gedung Posyandu Desa Awang Bangkal Barat. Hari pertama berfokus pada pemberian materi teori tentang PMBA, meliputi prinsip pemberian ASI eksklusif, pengenalan MP-ASI sesuai usia, serta kebutuhan gizi ibu hamil dan menyusui. Materi disampaikan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi. Hari kedua difokuskan pada praktik konseling dengan pendekatan role play, di mana kader berlatih sebagai konselor dan ibu balita secara bergantian. Selain itu, dilakukan demonstrasi pembuatan MP-ASI dengan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh masyarakat. Praktik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kader, tetapi juga membekali mereka dengan contoh nyata yang bisa diterapkan dalam mendampingi keluarga balita (Dwihestie et al. 2024), (Fathurrahman et al. 2023).

Setelah pelatihan, kader mendapatkan pendampingan dalam praktik nyata di lapangan. Supervisi dilakukan pada hari buka posyandu, tanggal 23 Juli 2025, di Posyandu Bahagia Desa Awang Bangkal Barat. Kader melaksanakan konseling gizi di meja 5 posyandu, sekaligus melakukan kunjungan rumah untuk menjangkau ibu balita yang tidak hadir. Tahap pendampingan ini penting untuk memperkuat keterampilan kader sekaligus membangun rasa percaya diri dalam memberikan konseling (Deussum et al. 2022).

3. Evaluasi:

Evaluasi dilakukan dalam tiga bentuk. Pertama, pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan kader terkait PMBA. Kedua, observasi praktik konseling, yaitu menilai kemampuan kader dalam melakukan komunikasi efektif, mendengarkan aktif, serta menyampaikan pesan gizi dengan empati. Ketiga, umpan balik dari ibu balita, untuk mengetahui sejauh mana konseling yang diberikan kader dapat dipahami dan bermanfaat. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengukur peningkatan kapasitas kader setelah pelatihan (Rohmawati dan Rahmawati 2025).

4. Tindak lanjut:

Tahap akhir berupa advokasi kepada pemerintah desa agar program konseling PMBA dapat diintegrasikan ke dalam program kesehatan desa, termasuk melalui alokasi dana desa. Keberlanjutan intervensi penanggulangan stunting perlu didukung dengan kebijakan dan program berbasis komunitas (WHO, 2024; Lopez de Romaña et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Pengabmas) yang dilaksanakan di Desa Awang Bangkal Barat, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, merupakan bagian dari upaya strategis dalam rangka percepatan penurunan stunting. Desa ini dipilih karena memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi, yaitu 29,4% pada tahun 2024, lebih tinggi dari angka provinsi (26,4%) dan jauh melebihi standar WHO sebesar 20% (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar 2024), (Kementerian Kesehatan RI 2024), (WHO 2019).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, salah satu faktor penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi balita, rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif, serta masih belum optimalnya fungsi posyandu dalam memberikan edukasi gizi kepada ibu balita. Posyandu di Desa Awang Bangkal Barat memang memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, yakni 79,1%, namun kegiatan edukasi gizi dan konseling masih jarang dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, kegiatan Pengabmas ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) agar dapat memberikan edukasi gizi yang lebih berkualitas dan berkesinambungan kepada masyarakat.

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 7–8 Juli 2025 di Gedung Posyandu Desa Awang Bangkal Barat. Peserta kegiatan terdiri atas 15 kader posyandu yang terlibat langsung dalam pelayanan kesehatan masyarakat di desa tersebut.

Hari pertama dimulai dengan acara pembukaan oleh Kepala Desa yang diwakili Sekretaris Desa Awang Bangkal Barat yang menyampaikan dukungan penuh pemerintah desa terhadap program percepatan penurunan stunting melalui optimalisasi posyandu. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai PMBA. Hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta adalah $58,9 \pm 15,9$ dengan nilai terendah 33,3 dan nilai tertinggi 83,3. Apabila di data tersebut kategorikan, maka dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Peserta Menurut Skor Pretest di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar

No.	Skor Pretest	Jumlah	
		n	%
1.	Skor >70	4	26.7
2.	Skor 50-70	8	53.3
3.	Skor<50	3	20.0
	Jumlah	15	100.0

Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal kader posyandu masih cukup beragam dan cenderung kurang. Kader dengan pengetahuan yang kurang menyebabkan tidak percaya diri dalam melaksanakan tugasnya, takut melakukan kesalahan dalam pemeriksaan (De Lima et al. 2021).

Selanjutnya, kegiatan inti dimulai dengan pemberian materi dalam dua sesi. Sesi I membahas konsep dasar Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), mencakup prinsip pemberian ASI eksklusif, pengenalan MP-ASI, serta kebutuhan gizi bayi dan anak sesuai usia. Materi ini dipandu oleh fasilitator pertama, Fathurrahman, yang menggunakan metode ceramah interaktif dengan tanya jawab. Banyaknya pertanyaan yang muncul menunjukkan antusiasme peserta sekaligus penyamaan persepsi terkait praktik pemberian makan pada balita.



Gambar 1. Penyampaian Materi Hari Pertama

Sesi II membahas Pemberian Makanan Bayi dan Anak secara lebih rinci, termasuk manajemen pemberian ASI, MP-ASI, serta kebutuhan gizi untuk ibu hamil dan menyusui. Fasilitator Magdalena menekankan pentingnya pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber protein hewani dan nabati, mengingat Desa Awang Bangkal Barat memiliki potensi ketersediaan pangan cukup baik. Diskusi dalam sesi ini berjalan dinamis, di mana peserta berbagi pengalaman pribadi terkait kendala ibu balita dalam pemberian makan anak.

Secara umum, hari pertama berjalan dengan lancar. Peserta tampak aktif bertanya dan berdiskusi, menandakan adanya kesadaran bahwa peran mereka sebagai kader posyandu sangat penting dalam mendampingi ibu balita dalam praktik PMBA.

Hari kedua difokuskan pada materi konseling gizi dan praktik simulasi konseling PMBA. Pada Sesi I, peserta memperoleh pemahaman mengenai prinsip dasar konseling, termasuk teknik mendengarkan aktif, komunikasi verbal dan non-verbal, serta cara mendorong ibu balita untuk menemukan solusi atas permasalahan gizi anak mereka.

Pada Sesi II, kegiatan difokuskan pada praktik simulasi konseling. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari lima orang. Setiap kelompok melakukan simulasi dengan peran berbeda: satu orang bertindak sebagai konselor, satu orang sebagai ibu balita, dan tiga orang lainnya sebagai pengamat. Dalam simulasi awal, fasilitator memberikan contoh konseling, lalu peserta diminta melakukan praktik secara bergantian. Setelah simulasi, peserta bersama-sama memberikan komentar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mendiskusikan perbaikan yang perlu dilakukan.

Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kader. Mereka tidak hanya memahami teori konseling, tetapi juga berlatih langsung bagaimana menyampaikan pesan dengan empati, bagaimana merespons pertanyaan ibu balita, serta bagaimana menggali informasi untuk menemukan masalah gizi yang sebenarnya.

Di akhir hari kedua, peserta mengikuti post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah pelatihan. Hasilnya menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi $89,4 \pm 6,7$ dengan nilai terendah 75 dan tertinggi 100. Peningkatan rata-rata pengetahuan adalah sebesar 30 poin dibandingkan nilai pre-test. Untuk mengetahui kemaknaan secara statistik peningkatan skor pretest dan posttest tersebut dilakukan uji statistik yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Statistik Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan Peserta di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan

		Pair 1	
		NilaiPretest -	NilaiPosttest
Paired Differences	Mean		-30.55556
	Std. Deviation		13.96803
	Std. Error Mean		3.60653
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-38.29079
		Upper	-22.82032
t			-8.472
df			14
Sig. (2-tailed)			.000

Data di atas menunjukkan bahwa peningkatan skor pengetahuan sesudah pelatihan sangat bermakna secara statistik. (Rohmawati dan Rahmawati 2025) dan (Fathurrahman et al. 2023) menyatakan bahwa pelatihan kader memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam memberikan layanan posyandu.

Setelah pelatihan, kader langsung menerapkan keterampilan konseling PMBA pada hari buka posyandu berikutnya. Kegiatan konseling dilaksanakan di Meja 5, sesuai dengan permasalahan gizi anak yang ditemukan. Berdasarkan observasi, kader sudah mampu:

1. Mendengarkan aktif keluhan ibu balita.
2. Menganalisis masalah gizi anak secara sederhana.
3. Mendorong ibu balita untuk menemukan solusi.
4. Menyampaikan pesan dengan empati, menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal secara tepat.

Kader juga menunjukkan kemampuan mengulang kembali pernyataan ibu balita untuk memastikan pemahaman yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan konseling yang diperoleh selama pelatihan benar-benar diterapkan dalam praktik. Hasil observasi tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Peserta Berdasarkan Hasil Observasi Kegiatan Konseling PMBA di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar

No.	Skor Pretest	Jumlah	
		n	%
1.	Sangat baik (skor 16-20)	8	53.3
2.	Baik (skor 11-15)	7	46.7
Jumlah		15	100.0

Dari tabel tersebut bahwa semua peserta telah mempraktikkan konseling PMBA dengan baik. Praktik konseling yang dilaksanakan pada Meja 5 posyandu terbukti memberikan manfaat nyata. Kader mampu melakukan mendengarkan aktif, menganalisis masalah gizi anak, dan menyampaikan pesan dengan empati. Hal ini sesuai dengan pendekatan konseling berbasis empati yang dikemukakan oleh (Rollnick, S., Miller, W. R. dan Butler 2010), di mana keberhasilan konseling tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan konselor untuk membangun hubungan baik dan mendorong ibu menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi keluarganya.

Untuk menjamin keberlanjutan, pelatihan kader posyandu sebaiknya diintegrasikan ke dalam program desa, misalnya melalui alokasi dana desa untuk kegiatan kesehatan. Selain itu, pembentukan kelompok peduli stunting desa juga penting agar konseling gizi tidak hanya berhenti di posyandu, tetapi juga dilakukan melalui kunjungan rumah. Dengan demikian, kader posyandu dapat menjangkau ibu balita yang tidak selalu hadir di posyandu.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan konseling PMBA yang dilaksanakan di Desa Awang Bangkal Barat berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader posyandu dalam memberikan edukasi gizi kepada ibu balita. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan, ditunjang oleh kemampuan kader menerapkan konseling dengan baik di meja 5 posyandu serta kunjungan rumah. Pendekatan praktik nyata, pendampingan, dan supervisi lapangan berperan penting dalam memperkuat kompetensi kader. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa pelatihan kader perlu diintegrasikan ke dalam program kesehatan desa dengan dukungan kebijakan dan alokasi dana desa, agar intervensi pencegahan stunting dapat berkelanjutan dan memberi dampak nyata bagi masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pemerintah desa mengintegrasikan program pelatihan dan konseling PMBA ke dalam program kesehatan desa serta mendukungnya melalui alokasi dana desa, sementara pihak puskesmas diharapkan memperkuat peran pembinaan dan supervisi melalui fasilitasi modul, pendampingan lapangan, dan evaluasi berkala. Kader posyandu perlu terus mempraktikkan keterampilan konseling baik di posyandu maupun melalui kunjungan rumah, serta aktif memperbarui pengetahuan sesuai pedoman terbaru. Selain itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar maupun Provinsi Kalimantan Selatan sebaiknya menetapkan kebijakan pendukung yang memastikan peningkatan kapasitas kader menjadi bagian dari strategi penurunan stunting daerah secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan Direktur Poltekkes Kemenkes Banjarmasin yang telah membimbing dan memberikan dukungan anggaran sehingga terlaksana kegiatan PkM ini. Juga terima kasih kepada Pemerintah Desa Awang Bangkal Barat yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan, Puskesmas Karang Intan 2 yang berperan aktif dalam pendampingan teknis dan supervisi kader, serta seluruh kader posyandu yang dengan antusias mengikuti pelatihan dan praktik konseling PMBA. Penghargaan juga diberikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar atas arahan dan fasilitasi yang diberikan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi upaya percepatan penurunan stunting di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiah, Sa'dillah, Syarifudin Ansari, dan Yuniarti Suryatinah. 2016. "Infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar di desa program dan non program PAMSIMAS Karang Intan Kabupaten Banjar." *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases* 1(1). doi: 10.22435/jhecds.v1i1.4804.20-26.
- Deussom, Rachel, Doris Mwarey, Mekdelawit Bayu, Sarah S. Abdullah, dan Rachel Marcus. 2022. "Systematic review of performance-enhancing health worker supervision approaches in low- and middle-income countries." *Human Resources for Health* 20(1):2. doi: 10.1186/s12960-021-00692-y.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. 2024. Data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat. Martapura.
- Dwihestie, Luluk Khusnul, Allania Hanung Putri Sekar Ningrum, dan Fitriana Mustikaningrum. 2024. "Training to improve the capacity of posyandu toddler cadres in early detection of stunting." *Community Empowerment* 9(10):1469–75. doi: 10.31603/ce.12310.
- Fathurrahman, Magdalena, dan Nurhamidi. 2023. "Peningkatan kemampuan kader memantau pertumbuhan balita di posyandu." *Community Development Journal* 4(1):17–22. doi: <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.11767>.
- Fathurrahman, Nurhamidi, dan Aprianti. 2021. "Faktor Underweight pada Balita di Daerah Bantaran Sungai Martapura Kabupaten Banjar." *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 12(2):559–71.
- Kemenkes RI. 2020. Pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kemenkes RI. 2022. Modul Pelatihan Pelatih Konseling Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Jakarta: Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan RI. 2024. Survei Status Gizi 2024 dalam Angka. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI.
- De Lima, Filda Violita Ingrad, Christiana Rialine Titaley, Bertha Jean Que, Maxwell L. V. Malakauseya, Anggun L. Hussein, Lidya Saptenno, Annastasia Ohoiulun, Leonardo S. Liesay, Aldo Evan Wijaya, dan Putri Ulandari. 2021. "Kepercayaan Terhadap Kader Dalam Menjalankan Pelayanan Kesehatan pada Posbindu PTM di Pulau Saparua dan Kota Ambon." *Molucca Medica* 12–25. doi: 10.30598/molmed.2021.v14.ik.12.
- Lopez de Romaña, Daniel, Alison Greig, Andrew Thompson, dan Mandana Arabi. 2021. "Successful delivery of nutrition programs and the sustainable development goals." *Current Opinion in Biotechnology* 70:97–107. doi: 10.1016/j.copbio.2021.03.004.
- Millati, Rida, Ari Setyawati, Indrawati Aris Tyarini, dan Isrowiyatun Daiyah. 2025. "Capacity building of posyandu cadres through education and training in stunting prevention." *Abdimas Polsaka* 4(1):08–14. doi: 10.35816/abdimaspolsaka.v4i1.84.
- Rohmawati, Zubaida, dan Agustina Rahmawati. 2025. "Pelatihan kader posyandu lansia untuk meningkatkan ketrampilan kader dalam memberikan layanan posyandu lansia." Hal. 660–67 in *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1.
- Rollnick, S., Miller, W. R., dan C. C. Butler. 2010. *Motivational interviewing in health care: Helping patients change behavior*. New York: Guilford Press.
- Saepudin, Encang, Edwin Rizal, dan Agus Rusman. 2017. "Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center." *Record dan Library Journal* 3(2):201–8. doi: <https://doi.org/10.20473/rlj.V3-I2.2017.201-208>.
- WHO. 2019. *Nutrition Landscape Information System (NLiS) : Country profile indicators interpretation guide*. 2nd editio. dieredit oleh NLiS. Geneva: NLiS.
- WHO. 2024. "Malnutrition." WHO. Diambil (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>).